

TUMBUHAN DALAM RUANG SAKRAL: KAJIAN ETNOBOTANI PADA TRADISI *SIRAMAN WARANGGONO* DI SENDANG BEKTIHARJO, TUBAN

Aqila Zahrotul Firdausiyah¹, Bilqis Marella Putri Ramadhani², Novalia Ramadhani Setyono³, Fahrul Ghani Muhaimin^{4*}, Syifa Nabila Firdausya⁵, Heni Refdiana⁶, Anas Bagaskara Witanto⁷, Ayu Chandra Mustikasari⁸, Nafi' Windy Kharisma⁹, & Susriyati Mahanal¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,&10}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

*Email: fahrulghanimuhamin@gmail.com

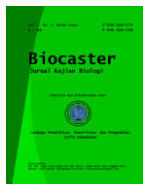
Submit: 17-05-2026; Revised: 22-05-2026; Accepted: 23-05-2026; Published: 22-07-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendokumentasikan pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Siraman Waranggono* di Sendang Bektiharjo, Tuban, dalam perspektif etnobotani. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan penentuan informan secara *purposive* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Siraman Waranggono* memanfaatkan 17 jenis tumbuhan yang berasal dari 16 famili dengan dominasi habitus herba (7,41%) dan perdu (6,35%). Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi bunga, daun, dan buah yang dimanfaatkan sebagai campuran kembang telon, pelengkap proses ritual, hiasan *waranggono*, serta bagian dari sesaji atau *ubarampe*. Setiap jenis tumbuhan mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan kesucian, perlindungan diri, kerharmonisan, harapan hidup, dan kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar tumbuhan diperoleh dari pekarangan, pasar tradisional, dan budidaya lokal dengan status konservasi yang relatif aman, sehingga menunjukkan adanya praktik konservasi berbasis lokal. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Siraman Waranggono* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga mencerminkan sistem pengetahuan biokultural yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, spiritual, pelestarian hayati, serta pengetahuan etnobotani masyarakat.

Kata Kunci: Etnobotani, *Siraman Waranggono*, Tumbuhan Ritual.

ABSTRACT: This study aims to examine and document local knowledge regarding the use of plants in the *Siraman Waranggono* tradition in Sendang Bektiharjo, Tuban, from an ethnobotanical perspective. The research was conducted using a qualitative descriptive approach through interviews, observations, and documentation, with informants selected through *purposive* and *snowball sampling*. The results of the study indicate that the *Siraman Waranggono* tradition utilizes 17 plant species from 16 families, with a predominance of herbaceous (7.41%) and shrubby (6.35%) growth forms. The plant parts used include flowers, leaves, and fruits, which are utilized as ingredients in *kembang telon*, as ritual accompaniments, as decorations for the *waranggono*, and as components of offerings or *ubarampe*. Each plant species carries philosophical meanings related to purity, self-protection, harmony, hope for life, and community well-being. Most plants are obtained from home gardens, traditional markets, and local cultivation with a relatively secure conservation status, indicating the presence of locally-based conservation practices. Thus, this study demonstrates that the *Siraman Waranggono* tradition functions not only as a cultural practice but also reflects a biocultural knowledge system that integrates cultural and spiritual values, biodiversity conservation, and the community's ethnobotanical knowledge.

Keywords: Ethnobotany, *Siraman Waranggono*, Ritual Plants.



How to Cite: Firdausiyah, A. Z., Ramadhani, B. M. P., Setyono, N. R., Muhaimin, F. G., Firdausya, S. N., Refdiana, H., Witanto, A. B., Mustikasari, A. C., Kharisma, N. W., & Mahanal, S. (2026). Tumbuhan dalam Ruang Sakral: Kajian Etnobotani pada Tradisi *Siraman Waranggono* di Sendang Bektiharjo, Tuban. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(3), 1610-1624. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i3.1400>



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Tumbuhan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sumber daya biologis, maupun bagian dari praktik budaya serta spiritual yang berkembang dalam masyarakat. Hubungan antara manusia dan tumbuhan dikaji dalam etnobotani, yaitu ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal dalam kehidupan sehari-hari (Gunarti *et al.*, 2021). Di Indonesia, pemanfaatan tumbuhan dalam ritual merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Naimau *et al.*, 2023). Tumbuhan digunakan sebagai media ritual dalam berbagai tradisi yang mengandung makna simbolik, seperti penyucian, perlindungan, kesuburan, hingga penghubung antara manusia dengan dimensi sakral (Sulistyowati *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara manusia dan lingkungan yang membentuk konsep keanekaragaman biokultural, yaitu perpaduan antara keanekaragaman hayati dan budaya yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu komunitas (Jayanti *et al.*, 2022). Namun, modernisasi menyebabkan keterlibatan generasi muda dalam tradisi semakin menurun, sehingga pengetahuan lokal berpotensi mengalami pergeseran dan kehilangan (Sudirgayasa *et al.*, 2025).

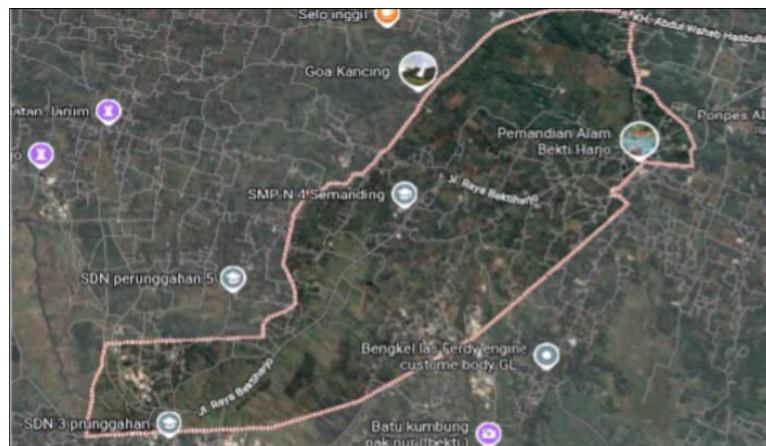
Berbagai penelitian etnobotani menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat tidak hanya berkaitan dengan fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai budaya, spiritual, dan sosial masyarakat. Etnobotani berperan dalam mengkaji sejauh mana masyarakat tradisional memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan di lingkungan sekitarnya (Safitri *et al.*, 2023). Pengetahuan tersebut mencakup berbagai praktik budaya, termasuk penggunaan tumbuhan dalam ritual adat. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada inventarisasi jenis tumbuhan dan deskripsi pemanfaatannya, sehingga kajian mengenai keterkaitan antara simbolisme tumbuhan dengan struktur sosial serta fungsi ritual dalam suatu sistem budaya masih terbatas, khususnya pada tradisi *Siraman Waranggono*.

Tradisi *Siraman Waranggono* merupakan ritual penyucian diri bagi seorang *waranggono* sebagai persiapan lahir dan batin sebelum menjalankan perannya dalam prosesi adat. Penelitian mengenai tradisi *Siraman Waranggono* di Sendang Bektiharjo, Tuban telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Putri & Susilo (2023) mengkaji tentang prosesi dan makna simbolik *ubarampe* dalam tradisi tersebut, sementara penelitian Juwariyah *et al.* (2023) menyoroti peran waranggana dalam pelestarian seni *Langen Tayub*. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam mengenai

pemanfaatan tumbuhan dalam perspektif etnobotani sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal masyarakat Jawa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Siraman Waranggono* di Sendang Bektiharjo, Tuban, dengan fokus pada aspek keanekaragaman tumbuhan, makna filosofis, serta upaya konservasi tumbuhan dalam konteks ritual tersebut.

METODE

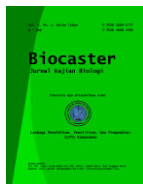
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai pemanfaatan, makna, serta nilai simbolik tumbuhan dalam tradisi *Siraman Waranggono* (Fadli, 2021). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2026 yang bertempat di Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Desa Bektiharjo memiliki kekayaan alam berupa sendang yang menawarkan suasana sejuk dan asri, serta letaknya yang strategis dan mudah dijangkau, sehingga menjadi salah satu destinasi wisata alam yang banyak dikunjungi wisatawan. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.

Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi *Siraman Waranggono*, meliputi masyarakat sekitar yang memahami penggunaan dalam prosesi tersebut, *waranggono*, serta tokoh adat. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat pengetahuan, keterlibatan aktif dalam tradisi, serta kesediaan memberikan informasi yang dibutuhkan, kemudian diperluas menggunakan teknik *snowball sampling* melalui rekomendasi dari informan awal kepada informan lain berjumlah 3-4 orang yang dianggap memiliki informasi tambahan yang sesuai dan berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara bertahap hingga mencapai titik jenuh data, yaitu ketika informasi yang diperoleh tidak lagi memberikan temuan baru.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi



terkait jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Siraman Waranggono*, bagian yang dimanfaatkan, cara penggunaan, makna simbolik, serta upaya konservasi yang dilakukan masyarakat. Observasi dilakukan dengan mengamati jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, serta bentuk pemanfaatannya dalam tradisi untuk memperoleh data empiris dan kontekstual yang mendukung hasil wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan merekam proses wawancara dan mengambil foto selama kegiatan observasi. Jenis tumbuhan yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya diidentifikasi secara taksonomi dengan mengacu pada data *International Plant Names Index* (IPNI) dan *Plants of the World Online* (POWO), sedangkan status konservasi masing-masing spesies diverifikasi melalui *International Union for Conservation of Nature* (IUCN). Seluruh rangkaian pengumpulan data dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan informasi informan, serta memperoleh persetujuan dari narasumber sebelum wawancara dilakukan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data dikelompokkan berdasarkan jenis tumbuhan, habitus, bagian yang dimanfaatkan, cara penggunaannya dalam prosesi, serta makna filosofisnya. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, diagram, serta dokumentasi visual. Tahap penarikan simpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah disajikan, serta melakukan pengecekan ulang untuk memastikan keakuratan hasil penelitian dalam kajian etnobotani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Tumbuhan dalam Tradisi *Siraman Waranggono*

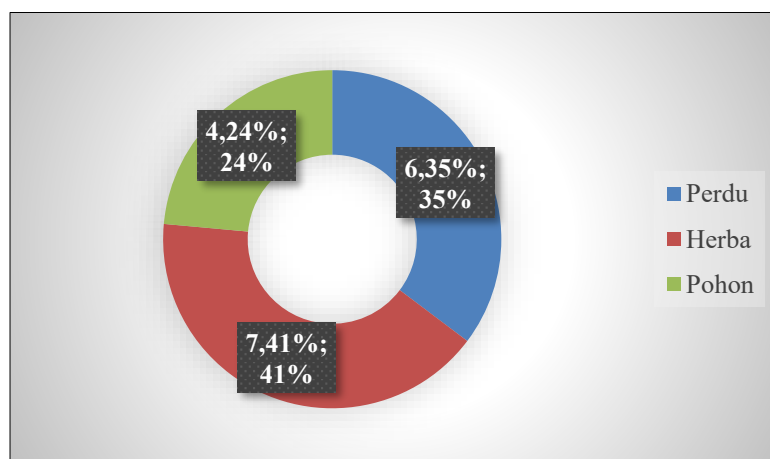
Hasil penelitian menunjukkan bahwa keanekaragaman tumbuhan dalam tradisi *Siraman Waranggono* terdiri atas 17 jenis yang berhasil diidentifikasi, yaitu kenanga, melati, mawar, pandan, kelapa, dan kantil. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, keanekaragaman tumbuhan yang digunakan menunjukkan distribusi ke dalam 16 famili yang berbeda, sehingga mencerminkan variasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi ini. Secara lebih rinci, hasil identifikasi tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Siraman Waranggono* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan dalam Tradisi *Siraman Waranggono*.

No.	Nama Latin	Nama Lokal	Famili	Habitus
1	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga	Annonaceae	Perdu
2	<i>Jasminum sambac</i>	Melati	Oleaceae	Perdu
3	<i>Rosa</i> sp.	Mawar	Rosaceae	Perdu
4	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan	Pandanaceae	Perdu
5	<i>Cocos nucifera</i>	Janur	Arecaceae	Pohon
6	<i>Magnolia alba</i>	Kantil	Magnoliaceae	Pohon
7	<i>Moringa oleifera</i> Lam	Daun kelor	Moringa	Pohon
8	<i>Piper betle</i> L.	Daun sirih	Piperaceae	Perdu

No.	Nama Latin	Nama Lokal	Famili	Habitus
9	<i>Plumeria alba</i>	Kamboja	Apocynaceae	Pohon
10	<i>Agave amica</i>	Sedap malam	Asparagaceae	Herba
11	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr	Nanas	Bromeliaceae	Herba
12	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Tomat	Solanaceae	Herba
13	<i>Daucus carota</i> L.	Wortel	Apiaceae	Herba
14	<i>Capsicum annuum</i> L.	Cabai	Solanaceae	Perdu
15	<i>Cucumis sativus</i> L.	Timun	Cucurbits	Herba
16	<i>Vigna cylindrica</i> L.	Kacang panjang	Papilionaceae	Herba
17	<i>Zea mays</i>	Jagung	Poaceae	Herba

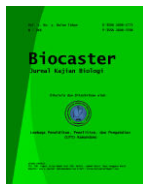
Ditinjau dari habitusnya, tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Siraman Waranggono* didominasi oleh kelompok herba (7,41%) dan perdu (6,35%), sedangkan kelompok pohon hanya sekitar 4,24%, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Perbedaan persentase tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memanfaatkan tumbuhan non berkayu dibandingkan tumbuhan berkayu dalam pelaksanaan tradisi.



Gambar 1. Persentase Habitus Tumbuhan dalam Tradisi Siraman Waranggono.

Jenis herba dengan persentase 7,41% dan perdu sebesar 6,35% seperti *Agave amica*, *Ananas comosus*, *Solanum lycopersicum* L., *Daucus carota* L., *Cucumis sativus* L., *Vigna cylindrica* L., serta *Zea mays* cenderung lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan tumbuhan berkayu. Dominasi ini menunjukkan kecenderungan masyarakat dalam memilih tumbuhan yang mudah diperoleh, cepat tumbuh, serta mudah dibudidayakan di sekitar lingkungan pemukiman. Hal tersebut sejalan dengan Angela *et al.* (2022) dan Raslina *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa tumbuhan herba umumnya memiliki pertumbuhan yang cepat dan mudah dibudidayakan di sekitar rumah maupun pekarangan masyarakat. Sementara itu, tumbuhan kelompok pohon seperti *Cocos nucifera*, *Magnolia alba*, *Moringa oleifera*, dan *Plumeria alba* tetap digunakan, namun dalam jumlah yang lebih sedikit.

Keanekaragaman tumbuhan tersebut juga memperlihatkan adanya pola pemilihan yang tidak acak. Hal ini terlihat dari dominasi tumbuhan berbunga seperti *Cananga odorata*, *Jasminum sambac*, *Rosa* sp., dan *Magnolia alba*. Tumbuhan berbunga, terutama yang memiliki aroma khas cenderung lebih banyak



digunakan dalam tradisi *siraman*. Dominasi tumbuhan berbunga ini berkaitan dengan karakteristiknya yang segar dan beraroma harum, sehingga mendukung suasana bersih dan sakral dalam prosesi. Dalam budaya jawa, bunga juga dimaknai sebagai simbol keharuman diri, kesucian, dan ketulusan hati dalam menjalani kehidupan (Wulandari *et al.*, 2023). Selain itu, jenis bunga yang digunakan umumnya merupakan tanaman yang telah lama dikenal dan diwariskan secara turun-temurun serta dibudidayakan oleh masyarakat setempat.

Jenis tumbuhan pohon yang memiliki persentase hanya sebesar 4,24% menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan berkayu lebih terbatas dibandingkan kelompok habitus lain. Kondisi ini dikarenakan tidak seluruh bagian tumbuhan dapat digunakan dalam prosesi *siraman*. Namun, beberapa jenis tumbuhan seperti *Cocos nucifera*, *Magnolia alba*, *Moringa oleifera* Lam, dan *Plumeria alba* tetap dimanfaatkan, karena memiliki makna tertentu dalam kehidupan masyarakat. Tumbuhan berkayu umumnya digunakan sebagai pelengkap upacara adat yang dianggap memiliki makna kesucian, perlindungan, serta harapan akan kehidupan yang baik (Fazriah *et al.*, 2025).

Keberagaman jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Siraman Waranggono* menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya lokal, tetapi juga mencerminkan pola pemanfaatan yang telah terbentuk dalam kehidupan masyarakat. Tumbuhan yang digunakan tidak sekedar berfungsi sebagai pelengkap ritual, melainkan menjadi bagian dari praktik budaya yang terus diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sekaligus menggambarkan bagaimana masyarakat memanfaatkan lingkungan sekitarnya secara selaras dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Pemanfaatan Tumbuhan dalam Tradisi *Siraman Waranggono*

Berbagai jenis tumbuhan dalam tradisi *Siraman Waranggono* dimanfaatkan dan diracik menjadi kembang telon untuk digunakan dalam prosesi, seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan dalam Tradisi *Siraman Waranggono*.

No.	Nama Latin	Bagian	Cara Penggunaan
1	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Bagian utama dalam racikan kembang telon
2	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga	Bagian utama dalam racikan kembang telon
3	<i>Rosa</i> sp.	Bunga	Bagian utama dalam racikan kembang telon
4	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun	Pelengkap dalam racikan kembang telon pada prosesi siraman
5	<i>Cocos nucifera</i>	Daun	Pelengkap dalam racikan kembang telon pada prosesi siraman
6	<i>Magnolia alba</i>	Bunga	Bagian utama dalam racikan kembang telon
7	<i>Moringa oleifera</i> Lam	Daun	Pelengkap dalam racikan kembang telon pada prosesi siraman
8	<i>Piper Bette</i> L.	Daun	Pelengkap dalam racikan kembang telon pada prosesi siraman
9	<i>Plumeria alba</i>	Bunga	Pelengkap hiasan kepala pada waranggono
10	<i>Agave amica</i>	Bunga	Pelengkap dalam racikan kembang telon pada prosesi siraman
11	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr	Buah	Pelengkap sesaji atau ubarampe
12	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Buah	Pelengkap sesaji atau ubarampe
13	<i>Daucus carota</i> L.	Buah	Pelengkap sesaji atau ubarampe

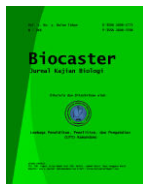


No.	Nama Latin	Bagian	Cara Penggunaan
14	<i>Capsicum annuum</i> L.	Buah	Pelengkap sesaji atau ubarampe
15	<i>Cucumis sativus</i> L.	Buah	Pelengkap sesaji atau ubarampe
16	<i>Vigna cylindrica</i> L.	Buah	Pelengkap sesaji atau ubarampe
17	<i>Zea mays</i>	Buah	Pelengkap sesaji atau ubarampe

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual *Siraman Waranggono* didominasi oleh bunga, daun, dan buah. Bunga digunakan sebagai unsur utama, karena masing-masing bunga memiliki nilai estetika dan aroma yang khas, dengan karakteristik warna yang beragam serta bentuk yang menarik, sehingga mampu meningkatkan kualitas tampilan visual pada rangkaian. Hal ini didukung oleh Warisman *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa bunga sering dimanfaatkan sebagai hiasan, karena memiliki keragaman bentuk dan warna pada setiap jenisnya. Daun yang digunakan dalam ritual memiliki karakteristik tertentu, seperti aroma segar serta bentuk yang fleksibel, sehingga memudahkan untuk dibentuk dan dirangkai sesuai kebutuhan ritual. Selain itu, buah juga digunakan sebagai pelengkap yang memiliki makna tertentu dalam rangkaian adat. Penggunaan bunga, daun, dan buah tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis dan praktis, tetapi juga merepresentasikan nilai simbolis dalam pelaksanaan ritual. Oleh karena itu, tumbuhan menjadi satu kesatuan komponen penting dalam upacara adat yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana ritual, tetapi juga mengandung makna tertentu (Wahyuni *et al.*, 2025).

Penggunaan tumbuhan dalam ritual ini terfokus pada bunga setaman yang terdiri dari melati (*Jasminum sambac*), mawar (*Rosa* sp.), kenanga (*Cananga odorata*), cempaka putih (*Magnolia alba*), dan bunga sedap malam (*Agave amica*). Kelima bunga tersebut dimanfaatkan sebagai campuran dalam air siraman (kembang telon) yang digunakan dalam prosesi mandi ritual *waranggono*, bunga sedap malam juga dimanfaatkan untuk hiasan dekorasi yang melambangkan keindahan dan ketenangan suasana ritual. Kelima tanaman tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari sisi bentuk, warna, maupun aroma, sehingga menghasilkan perpaduan yang khas dan harmonis dalam rangkaian ritual. Hal ini sejalan dengan pernyataan Iswarini & Indrayani (2023) yang menyebutkan bahwa setiap jenis bunga memiliki aroma khas yang berkontribusi dalam menciptakan suasana tertentu.

Selain bunga, berbagai bagian tumbuhan lain juga digunakan dengan fungsi yang berbeda dalam ritual ini. Daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*) digunakan sebagai campuran air *siraman* sebagai pelengkap, sedangkan janur atau daun kelapa muda (*Cocos nucifera*) berfungsi sebagai pelengkap rangkaian, penanda berlangsungnya ritual, serta alat untuk memercikkan air *siraman* kepada *waranggono*. Daun kelor (*Moringa oleifera*) ditepukkan pada dahi dan bahu *waranggono* sebagai simbol penangkal energi negatif, sementara daun sirih (*Piper betle*) dicampurkan dalam air siraman untuk keperluan ritual. Bunga kamboja putih (*Plumeria alba*) dimanfaatkan sebagai hiasan kepala *waranggono* yang melambangkan keharuman dan kesucian. Selain itu, berbagai jenis buah seperti nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr), tomat (*Solanum lycopersicum* L.), wortel (*Daucus carota* L.), cabai (*Capsicum annuum* L.), mentimun (*Cucumis sativus* L.), kacang panjang, dan jagung (*Zea mays*) digunakan sebagai pelengkap sesaji



atau *ubarampe*. Kehadiran buah-buahan tersebut mencerminkan harapan akan kemakmuran, keberlimpahan, dan keseimbangan hidup, sekaligus memperkaya makna filosofis dalam prosesi *Siraman Waranggono*.

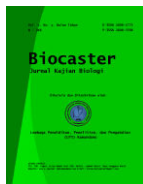
Berdasarkan pemanfaatan berbagai bagian tumbuhan tersebut, setiap jenis bunga, daun, dan buah dalam ritual *Siraman Waranggono* menunjukkan fungsi masing-masing secara spesifik. Bunga setaman berperan dalam membangun suasana melalui unsur keharuman dan keindahan visualnya. Daun yang dimanfaatkan sebagai pelengkap dalam rangkaian prosesi. Sementara buah digunakan sebagai bagian dari *ubarampe* yang merepresentasikan harapan tertentu. Pemanfaatan ini menciptakan keterpaduan antara aspek estetika, fungsi ritual, dan makna filosofis yang saling berkaitan. Penggunaan tumbuhan dalam ritual *Siraman Waranggono* dapat merefleksikan kearifan lokal yang terstruktur dan berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Makna Filosofis Tumbuhan dalam Tradisi *Siraman Waranggono*

Tumbuhan yang digunakan dalam tradisi tidak hanya sebagai pelengkap dalam ritual, tetapi juga memiliki makna simbolik berupa doa, harapan, serta ajaran moral yang dipegang dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat setempat. Nilai filosofis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi *Siraman Waranggono* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Makna Filosofis Tumbuhan dalam Tradisi *Siraman Waranggono*.

No.	Nama Latin	Makna Filosofis
1	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga mencerminkan kemuliaan dan keluhuran budi
2	<i>Jasminum sambac</i>	Melati mencerminkan kesucian hati
3	<i>Rosa</i> sp.	Mawar mencerminkan nama baik dan keharuman
4	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun pandan mencerminkan ketenangan serta kesejahteraan dalam kehidupan
5	<i>Cocos nucifera</i>	Daun kelapa mencerminkan harapan dan niat yang tulus
6	<i>Magnolia alba</i>	Melambangkan ikatan batin yang kuat agar keinginan tercapai (kekantil-kantil)
7	<i>Moringa oleifera</i> Lam	Daun kelor mencerminkan perlindungan diri dan penolak energi negatif
8	<i>Piper Bettle</i> L.	Daun sirih mencerminkan kesucian dan keharmonisan
9	<i>Plumeria alba</i>	Bunga kamboja putih melambangkan unsur penyucian lahir batin serta menjadi simbol bahwa pikiran dan niat harus jernih dan terarah
10	<i>Agave amica</i>	Bunga sedap malam mencerminkan keharuman sebagai simbol nama baik atau agar waranggono memiliki
11	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr	Buah nanas mencerminkan harapan yang manis dan sejahtera
12	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Buah tomat mencerminkan kesegaran dan kesehatan jasmani
13	<i>Daucus carota</i> L.	Buah wortel mencerminkan kejernihan pikiran dan penglihatan atau sebagai simbol kebijaksanaan
14	<i>Capsicum annuum</i> L.	Buah cabai mencerminkan semangat yang membara dari warna merah cabai, keberanian dan penolak energi negatif atau sebagai simbol perlindungan
15	<i>Cucumis sativus</i> L.	Buah mentimun mencerminkan kesucian, kesejukan dan ketenangan hati
16	<i>Vigna cylindrica</i> L.	Buah kacang panjang melambangkan harapan hidup panjang dan kelangsungan hidup yang baik
17	<i>Zea mays</i>	Buah jagung melambangkan kemakmuran dan rezeki yang melimpah

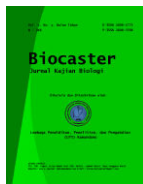


Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Siraman Waranggono* menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memilih tumbuhan berdasarkan fungsi praktis, tetapi juga berdasarkan makna simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. Jenis tumbuhan yang paling dominan digunakan adalah bunga, terutama melati, mawar, kenanga, kantil, sedap malam, dan kamboja putih. Secara umum, bunga-bunga tersebut dimaknai sebagai simbol kesucian, keharuman nama, keluhuran budi, ketulusan, serta keseimbangan hidup. Melati misalnya, dimaknai sebagai lambang kesucian dan ketulusan hati, karena warna putih dan aromanya yang menenangkan (Guslina & Aisyah, 2025), sedangkan mawar melambangkan semangat dan pentingnya menjaga reputasi (Hartatik *et al.*, 2021). Kenanga dan kantil berkaitan dengan nilai spiritual serta penghormatan terhadap leluhur yang dalam budaya Jawa erat dengan pengingat akan kebijaksanaan hidup (Fisabilillah *et al.*, 2023; Smara *et al.*, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian etnobotani sebelumnya yang menunjukkan bahwa bunga dalam ritual tradisional Jawa umumnya dipilih karena karakter visual dan aromanya yang dianggap merepresentasikan kesucian serta ketenangan batin.

Makna simbolik tersebut juga berkaitan dengan karakter biologis tumbuhan. Aroma khas pada bunga berasal dari kandungan metabolit sekunder berupa minyak atsiri yang memberikan efek relaksasi dan ketenangan psikologis (Caroline, 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan bunga dalam ritual *siraman* tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki fungsi psikologis dalam menciptakan suasana sakral dan menenangkan. Wahyuni *et al.* (2025) menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam budaya lokal umumnya dipengaruhi oleh karakter morfologi, aroma, dan kandungan bioaktif yang dimiliki tumbuhan tersebut. Selain bunga, daun seperti pandan, janur, kelor, dan sirih juga memiliki makna simbolik yang kuat. Daun pandan dimanfaatkan karena aromanya yang menciptakan suasana nyaman dan tenang (Ifandi & Alfiza, 2022), sedangkan janur melambangkan harapan, kesucian, dan awal kehidupan baru (Wardana *et al.*, 2023). Sifat janur yang lentur juga dimaknai sebagai kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan (Khoiriyah *et al.*, 2025). Sementara itu, daun kelor dan sirih lebih banyak dimaknai sebagai simbol perlindungan, pembersihan diri, dan keharmonisan sosial (Ikhwan, 2026; Sunarya *et al.*, 2025). Pola pemaknaan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa tumbuhan berdaun digunakan sebagai simbol keseimbangan, perlindungan, dan ketenteraman hidup.

Pemanfaatan buah-buahan dalam ritual menunjukkan makna yang lebih dekat dengan harapan kehidupan manusia. Nanas dimaknai sebagai simbol kesejahteraan dan kewaspadaan, cabai menggambarkan tantangan hidup, sedangkan mentimun melambangkan kesejukan dan kesucian hati (Saputra *et al.*, 2023). Kacang panjang dan jagung merepresentasikan harapan akan umur panjang, kemakmuran, dan perkembangan hidup yang lebih baik (Budiman *et al.*, 2022; Karmila & Heriyawati, 2024). Temuan ini memperlihatkan adanya pola bahwa tumbuhan pangan dalam tradisi ritual lebih banyak dikaitkan dengan nilai kesejahteraan, keberlangsungan hidup, dan pengendalian diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Siraman Waranggono* merepresentasikan hubungan erat antara manusia, budaya, dan alam. Setiap jenis tumbuhan dipilih berdasarkan



karakter biologis sekaligus nilai filosofis yang melekat di dalamnya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian etnobotani sebelumnya, bahwa tumbuhan dalam ritual tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya, spiritual, dan harapan hidup masyarakat.

Upaya Konservasi Tumbuhan dalam Tradisi Siraman Waranggono

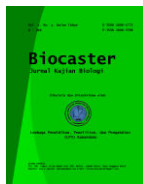
Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Siraman Waranggono* tidak hanya terlihat dari fungsi simbolik dan filosofisnya, tetapi juga tercermin melalui upaya masyarakat dalam menjaga ketersediaan serta kelestarian tumbuhan yang digunakan dalam ritual. Bentuk konservasi tumbuhan dalam tradisi *Siraman Waranggono* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Konservasi Tumbuhan dalam Tradisi Siraman Waranggono.

No.	Nama Latin	Sumber Perolehan	Status Konservasi
1	<i>Cananga odorata</i>	Menanam	<i>Least Concern</i>
2	<i>Jasminum sambac</i>	Menanam	<i>Least Concern</i>
3	<i>Rosa</i> sp.	Menanam	<i>Not Evaluated</i>
4	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Menanam	<i>Not Evaluated</i>
5	<i>Cocos nucifera</i>	Membeli	<i>Least Concern</i>
6	<i>Magnolia alba</i>	Menanam	<i>Not Evaluated</i>
7	<i>Moringa oleifera</i> Lam	Menanam	<i>Least Concern</i>
8	<i>Piper Betle</i>	Menanam	<i>Not Evaluated</i>
9	<i>Plumeria alba</i>	Menanam	<i>Not Evaluated</i>
10	<i>Agave amica</i>	Membeli	<i>Not Evaluated</i>
11	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr	Membeli	<i>Not Evaluated</i>
12	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Menanam	<i>Not Evaluated</i>
13	<i>Daucus carota</i> L.	Membeli	<i>Least Concern</i>
14	<i>Capsicum annuum</i> L.	Menanam	<i>Not Evaluated</i>
15	<i>Cucumis sativus</i> L.	Membeli	<i>Not Evaluated</i>
16	<i>Vigna cylindrica</i> L.	Menanam	<i>Not Evaluated</i>
17	<i>Zea mays</i>	Menanam	<i>Not Evaluated</i>

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, dalam aspek konservasi masyarakat memanfaatkan sumber daya tumbuhan dari pekarangan, pasar tradisional, serta penyedia lokal, dan melakukan upaya pelestarian melalui penanaman mandiri, budidaya sederhana, serta gotong royong. Ketujuh belas jenis tanaman dalam tradisi *Siraman Waranggono* menunjukkan bahwa sebagian besar spesies seperti *Cananga odorata*, *Jasminum sambac*, *Cocos nucifera*, dan *Moringa Oleifera* Lam berada pada kategori *Least Concern* (LC) yang menandakan bahwa spesies tersebut relatif aman dari ancaman kepunahan secara global. Sementara itu, *Rosa* sp., *Pandanus amaryllifolius*, *Magnolia alba*, dan *Piper Betle* berstatus *Not Evaluated* (NE), sehingga informasi terkait risiko konservasinya masih terbatas dan memerlukan kajian lebih lanjut. Konservasi tumbuhan dalam konteks budaya lokal berkontribusi signifikan terhadap pelestarian keanekaragaman hayati.

Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat dapat mendorong praktik budidaya dan perlindungan spesies secara berkelanjutan (Wahyuni *et al.*, 2025). Dalam konteks konservasi, praktik penanaman tumbuhan di pekarangan, pemanfaatan sumber lokal, dan gotong royong menunjukkan bahwa tradisi ini

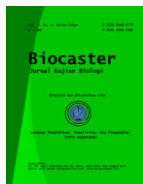


berperan sebagai mekanisme konservasi berbasis masyarakat (*community-based conservation*) atau juga sebagai bentuk konservasi berbasis budaya (*biocultural conservation*), dimana praktik budaya mendorong pelestarian keanekaragaman hayati secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Naimau *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat merupakan bagian dari sistem pengetahuan lokal yang berperan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya hayati. Praktik ini tidak hanya menjaga ketersediaan bahan ritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian keanekaragaman hayati lokal. Penggunaan tumbuhan dalam praktik tradisional tidak hanya berfungsi secara simbolik, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekosistem melalui pemanfaatan yang bijak.

Tumbuhan ritual berperan sebagai arsip hidup yang menjaga keterkaitan antara manusia dan lingkungan (Wulandari *et al.*, 2026). Keterkaitan ini sejalan dengan praktik di lapangan, dimana masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan dalam upacara adat cenderung melakukan budidaya di lingkungan sekitar sebagai bentuk konservasi berbasis komunitas. Praktik serupa juga dilaporkan oleh Sudirgayasa *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa pelestarian tumbuhan ritual dapat diperkuat melalui dokumentasi serta pewarisan pengetahuan lokal kepada generasi muda. Selain itu, menurut Millang *et al.* (2024), sistem sosial-ekologis masyarakat tradisional, seperti agroforestri dan pemanfaatan lahan berbasis budaya, memiliki peran penting dalam menjaga ketersediaan tumbuhan untuk kebutuhan ritual sekaligus mendukung konservasi lingkungan.

Dengan demikian, praktik penanaman, pemanfaatan lokal, serta keterkaitan nilai filosofis dalam tradisi *Siraman Waranggono* mencerminkan adanya integrasi antara aspek ekologis, sosial, dan budaya yang membentuk sistem konservasi berkelanjutan. Namun demikian, adanya kecenderungan penurunan pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis tumbuhan menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan upaya edukasi dan dokumentasi yang berkelanjutan untuk menjaga kelestarian pengetahuan lokal tersebut (Sudirgayasa *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara masyarakat adat, pelaku seni, akademisi, dan pemerintah menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan tradisi sekaligus pelestarian keanekaragaman hayati yang menyertainya.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tradisi *Siraman Waranggono* merupakan sistem pengetahuan biokultural yang komprehensif. Biokultural yang komprehensif mengandung makna bahwa tradisi *Siraman Waranggono* tidak hanya sekadar praktik budaya, tetapi merupakan suatu sistem terpadu yang mengintegrasikan pengetahuan biologis yang meliputi pemanfaatan tumbuhan, kondisi lingkungan, serta interaksi manusia dengan alam dengan nilai-nilai budaya, simbolik, dan spiritual masyarakat secara menyeluruh. Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat tidak hanya didasarkan pada fungsi biologis, tetapi juga mengandung makna simbolik dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Hastiwi & Purwati, 2025). Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat tidak hanya mencakup aspek identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan, tetapi juga nilai filosofis dan strategi konservasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sistem pengetahuan lokal yang



terintegrasi dalam pemanfaatan tumbuhan pada tradisi *Siraman Waranggono* yang berperan dalam menjaga keseimbangan antara manusia, budaya, dan lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Siraman Waranggono* di Sendang Bektiharjo merupakan representasi sistem pengetahuan lokal yang terstruktur dan terintegrasi, mencakup aspek biologis, budaya, dan spiritual. Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual dilakukan melalui proses sederhana namun bermakna, yaitu pemilihan, pembersihan, peracikan menjadi kembang setaman, dan perendaman dalam air sebagai media utama prosesi *siraman*. Setiap jenis tumbuhan memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, seperti kesucian, keharuman nama, dan keluhuran. Sistem tersebut terlihat dari kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi jenis tumbuhan, menentukan bagian yang dimanfaatkan, serta mengolahnya dalam praktik ritual yang sarat makna filosofis. Tradisi ini juga didukung oleh sistem sosial yang kolaboratif dan praktik konservasi berbasis lokal yang berkontribusi terhadap pelestarian keanekaragaman hayati. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam keberlanjutan pengetahuan lokal, khususnya pada generasi muda. Dengan demikian, tradisi *Siraman Waranggono* memiliki sistem pengetahuan lokal yang komprehensif yang meliputi aspek pemanfaatan tumbuhan, makna filosofis, serta upaya konservasi.

SARAN

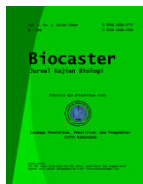
Hasil penelitian ini masih terbatas pada identifikasi keanekaragaman jenis tumbuhan, pemanfaatan, makna filosofis, serta upaya konservasi dalam tradisi *Siraman Waranggono*. Masih terdapat berbagai aspek lain yang belum dikaji secara mendalam dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada para informan, baik tokoh adat, *waranggono*, maupun masyarakat setempat yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung. Tanpa dukungan dan partisipasi tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

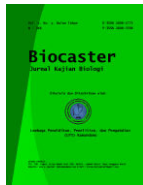
DAFTAR RUJUKAN

- Angela, D., Wardenaar, E., & Yusro, F. (2022). Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Pengobat Tradisional (*Battra*) untuk Mengatasi Trauma Fisik di Desa Pak Laheng Kecamatan Toho Kabupaten Mompowah. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(3), 616-627.
- Budiman, A., Wulandari, A., & Sukmawati, N. (2022). Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis. *Sasdaya : Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(2), 117-134.

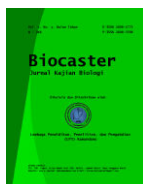


<https://doi.org/10.22146/sasdaya.6114>

- Caroline, I. (2023). Kajian Pustaka: Tinjauan Efektifitas Penggunaan Minyak Atsiri sebagai Aromaterapi. *Medfarm : Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 11(2), 263–275. <https://doi.org/10.48191/medfarm.v11i2.101>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fazriah, A. T. N., Hernawati, D., & Fitriani, R. (2025). Tradition and Plants: Ethnobotany in the Perlou Unggahan Ritual of the Bonokeling Lineage Indigenous People. *Biosfer : Jurnal Pendidikan Biologi*, 18(1), 46–60. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.47561>
- Fisabilillah, A., Aristanty, A. D., & Naryawanto, E. R. T. (2023). Makna Simbol-Simbol dalam Tradisi Mbeleh Golekan di Desa Kandangan, Kabupaten Kediri. *Seuneubok Lada : Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 11(2), 75–90. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v11i2.10645>
- Gunarti, N., Fikayuniar, L., & Hidayat, N. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Kutalanggeng dan Kutamaneuh Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Majalah Farmasetika*, 6(1), 14–23. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v6i0.36668>
- Guslina, G., & Aisyah, S. (2025). Bunga Melati sebagai Elemen Dekoratif pada Busana Perempuan dengan Teknik Makrame. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 102–110. <https://doi.org/10.62383/misterius.v2i1.545>
- Hartatik, T., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Studi Nilai Karakter pada Simbolisme Batik Ngawi Motif Srambang Park dalam Pembelajaran Seni Rupa. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 227–238. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3139>
- Hastiwi, M. D., & Purwati, N. (2025). Studi Etnobotani : Pemanfaatan Tumbuhan dalam Upacara Adat Barodak Rapancar Pra-Khitan di Suku Samawa. *Al Kawnu : Jurnal Sains dan Kearifan Lokal*, 5(1), 44–51. <https://doi.org/10.18592/ak.v5i1.16737>
- Ifandi, S., & Alfiza, I. S. (2022). Formulasi dan Evaluasi Fisik Krim Daun Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb). *Jurnal Estu Utomo Health Science*, 16(2), 15–26.
- Ikhwan, R. (2026). Eksplorasi Makna Filosofis dan Nilai Simbolik Motif Daun Sirih pada Batik Duru Awo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 5705–5708. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37048>
- Iswarini, N. K., & Indrayani, I. G. A. P. W. (2023). Berpadu dalam Harmoni: Pemanfaatan Elemen Floral dalam Bisnis Kuliner. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 11(1), 71–78. <https://doi.org/10.52352/jgi.v11i1.1087>
- Jayanti, I. G. A. S., Surata, S. P. K., & Praniti, A. A. I. (2022). Eksplorasi Keanekaragaman Biokultur Masyarakat Adat : Analisis Dokumen Desa Demulih Bangli di Bali dengan ATLAS.ti. *Risenologi*, 7(2), 36–46. <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.72.306>
- Juwariyah, A., Trisakti, T., & Adiba, F. I. N. (2023). Conserving the Traditional



- Indonesian Performance Art “*Langen Tayub*” through “*Waranggana*” Creativities. *Cogent Arta & Humanities*, 10(1), 3–13. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2247672>
- Karmila, E., & Heriyawati, Y. (2024). Produksi Karya Puseur Laras: Konstruksi Tritangtu Pucuk dan Pureut Rebab Sunda. *Paraguna: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Seni Karawitan*, 11(2), 89–100.
- Khoiriyah, Z., Adriadi, A., & Husnudin, U. B. (2025). Pemanfaatan Tumbuhan Ritual: Eksplorasi Etnobotani dalam Kegiatan Adat Masyarakat Melayu Jambi Seberang Kota Jambi. *JSPS : Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan*, 5(2), 77–95. <https://doi.org/10.23971/tx0enh53>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publishing.
- Millang, S., Yuniati, E., Paembonan, S. A., Arty, B., & Makkasau, A. R. (2024). Ethnobotany of the Kombong Agroforestry System and Tongkonan Conservation in the Toraja Tribe, South Sulawesi, Indonesia. *Forest and Society*, 8(1), 271–295. <https://doi.org/10.24259/fs.v8i1.31156>
- Naimau, A. G., Bria, E. J., & Makin, F. M. P. (2023). Etnobotani Ritual Adat Suku Kemak Leimia di Desa Sadi Kabupaten Belu. *Jbiodera : Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(2), 159–167.
- Putri, A. A., & Susilo, Y. (2023). Tradisi *Siraman Waranggono* di Sendang Bektiharjo Desa Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. *Jurnal Online Baradha*, 19(2), 223–239. <https://doi.org/10.26740/job.v19n2.p223-239>
- Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2016). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210>
- Safitri, Muhfahroyin, & Santoso, H. (2023). Studi Etnobotani pada Proses Ritual Adat Masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai sebagai Sumber Belajar Biologi. *Jurnal Biolova*, 4(2), 121–128. <https://doi.org/10.24127/biolova.v4i2.3570>
- Saputra, Y. Y., Wijayanti, K. D., & Fitriana, T. R. (2023). Makna Filosofis dalam *Ubarampe Tradisi Jenang Sura* di Dukuh Tipes Kecamatan Serengan Surakarta. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(2), 178-191. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i2.73868>
- Smara, A. M. C., Cahya., & Suryamah, D. (2024). Tradisi Ritual *Penjamasan Jimat* di Desa Kalisalak, Kabupaten Banyumas (Tafsir Atas Simbol dan Makna). *Jurnal Budaya Etnika*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.26742/jbe.v8i1.1647>
- Sudirgayasa, I. G., Sulisetijono, Mahanal, S., Gofur, A., Surata, I. K., Sudiana, I. M., & Maduriana, I. M. (2025). Digitization of Rare Balinese (Indonesia) Hindu Ritual Plants for Conservation and Biology Education. *Biodiversitas*, 26(6), 2735–2745. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260618>
- Sulistyowati, I., Setiawati, E., Safitri, B., Cipeta, H. R., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2025). Harmoni Budaya dan Alam: Studi Etnobotani Tumbuhan Ritual pada Tradisi *Kirab Tirta Amerta Sari*.



- Teknosains : Media Informasi Sains dan Teknologi*, 19(3), 365–378.
<https://doi.org/10.24252/teknosains.v19i3.62700>
- Sunarya., Mualafina, R. F., & Budiawan, R. Y. S. (2025). Representasi Objek Magis dalam Budaya Jawa: Kosakata, Ikon, dan Mitos. *Ghancaran : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 720–738.
- Wahyuni, S., Afidah, M., Syahfitriani, V., Sari, M., Juswandi, J., & Hermansyah, H. (2025). Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Suku Melayu Rokan Hilir, Provinsi Riau. *Wahana Forestra : Jurnal Kehutanan*, 20(2), 115–123. <https://doi.org/10.31849/p8cy9m91>
- Wardana, A. A., Setiarto, R. H. B., & Wigati, L. P. (2023). “Lepet”: Makanan Tradisional Indonesia untuk Perayaan Idul Fitri. *Journal of Ethnic Foods*, 10(29), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s42779-023-00197-0>
- Warisman, A. N. P., Dewi, A. W. F., Zuhriyah, F., Risnawati, L., Darillia, R. N., Kurniawati, S., & Dewi, L. R. (2023). Potensi Bunga Hias di Kendal sebagai Media *Healing Flower*. *Armada : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(7), 746–750. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.709>
- Wulandari, F., Susantia, D. A. P., Anandita, G. A. R., Hidayat, M. R. Y., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Tumbuhan Ritual sebagai Arsip Hidup : Kajian Etnobotani dalam Tradisi Selamatan Desa Temas, Kota Batu. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 245–261. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.889>
- Wulandari, N. D., Nugraha., & Kaswati, A. (2023). Makna Filosofis *Uborampe Pasang Tarub* dan *Siraman* pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kradenan Jawa Tengah. *Mukadimah : Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(2), 265–276. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7038>